



MAKNA DAN FILOSOFI UPACARA SIRAMAN DALAM

PERNIKAHAN ADAT JAWA

Rahmad Pandu Prasetyo¹, Zainudin Hasan²

Fakultas Hukum Universitas Bandar Lampung

Jl. Z.A Pagar Alam No.26, Labuhan Ratu, Kecamatan Laabuhan Ratu, Kota Bandar
Lampung.

E-mail: rahmadpandu1@gmail.com¹, zainudinhasan@ubl.ac.id².

Abstrak: Upacara siraman merupakan salah satu rangkaian penting dalam adat pernikahan Jawa yang sarat akan nilai simbolik dan filosofi mendalam. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai prosesi penyucian lahir dan batin bagi calon pengantin, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan manifestasi nilai-nilai moral masyarakat Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna dan filosofi yang terkandung dalam setiap tahapan upacara siraman, meliputi pemilihan waktu, tempat, perlengkapan, serta peran tokoh yang terlibat. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografis, melalui studi pustaka dan wawancara dengan pelaku budaya. Hasil kajian menunjukkan bahwa setiap unsur dalam siraman memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan kesucian, keseimbangan, dan kesiapan menuju kehidupan rumah tangga. Filosofi siraman juga mencerminkan pandangan hidup masyarakat Jawa tentang harmoni antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Upacara siraman bukan sekadar ritual tradisional, tetapi juga merupakan representasi dari nilai-nilai spiritual dan sosial yang tetap relevan di tengah arus modernisasi.

Kata Kunci: Siraman; Adat Pernikahan Jawa; Makna Simbolik; Filosofi Hidup; Tradisi; Nilai Budaya; Pelestarian

Abstract: The siraman ceremony is one of the most important sequences in Javanese wedding traditions, rich in symbolic meaning and deep philosophy. This tradition serves not only as a ritual of physical and spiritual purification for the bride and groom but also as an expression of respect for ancestors and a manifestation of the moral values of Javanese society. This study aims to reveal the meanings and philosophies contained in each stage of the siraman ceremony, including the selection of time, place, equipment,

and the roles of those involved. The research method employed is descriptive qualitative with an ethnographic approach, using literature studies and interviews with cultural practitioners. The findings show that every element of the siraman ritual holds symbolic meanings related to purity, balance, and readiness to enter married life. The philosophy of siraman also reflects the Javanese worldview regarding harmony between humans, nature, and the Creator. Therefore, the siraman ceremony is not merely a traditional ritual but a representation of spiritual and social values that remain relevant in the midst of modernization.

Keywords: *Siraman; Javanese Wedding Tradition; Symbolic Meaning; Life Philosophy; Tradition; Cultural Values; Preservation*

PENDAHULUAN

Perkawinan adat merupakan suatu ikatan antara seorang pria dan seorang wanita yang bersifat komunal, di mana hubungan tersebut tidak hanya menyatukan dua individu, melainkan juga dua keluarga besar dalam satu kesatuan sosial. Tujuan utama dari perkawinan ini adalah untuk melanjutkan keturunan agar kehidupan kelompok atau klan dapat terus berlangsung¹. Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keragaman budaya dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam banyak suku bangsa di nusantara, ritual adat menjadi wujud konkret dari identitas sosial, nilai religiusitas, dan kearifan lokal yang terus dijaga oleh masyarakat setempat. Salah satu ritual yang cukup menonjol dalam tradisi pernikahan di Pulau Jawa adalah siraman. Sebagai ritual pra-nikah, siraman dilakukan untuk memandikan pengantin atau calon pengantin dengan simbolisme yang kuat, baik secara fisik maupun mental².

Misalnya, dalam adat Jawa, ritual siraman bukan hanya pembersihan jasmani tetapi juga penyucian batin, sebagai persiapan menjelang akad nikah. Dalam kajian terkini, siraman juga dilihat sebagai bentuk ekspresi religiusitas yang melekat dalam tradisi budaya lokal. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa ritual siraman mengandung simbol-simbol yang mencerminkan nilai keagamaan dan filosofi budaya Jawa, dimana

¹ Zainudin Hasan, *Hukum Adat* (Bandar Lampung: UBL Press, 2025), hlm. 36

² Nilai Nilai Multikulturalisme Tradisi Upacara Siraman Gong Kyai Pradah Kecamatan Sutojayan (Lodoyo) Kabupaten Blitar Jawa Timur oleh Aditya Eka Bagus Setyawan, diterbitkan di *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, Vol. 4 No. 2.

setiap alat, langkah pelaksanaan, dan doa yang dilantunkan memiliki makna mendalam. Selain itu, dengan perkembangan zaman dan tantangan globalisasi, praktik siraman mengalami adaptasi, namun tetap mempertahankan esensi sebagai sarana pemaknaan sosial dan budaya³. Karena peranannya yang multifungsi sebagai simbol pembersihan, sebagai peneguh identitas budaya, serta sebagai media nilai sosial maka pemahaman terhadap ritual siraman menjadi penting tidak hanya dari sisi adat istiadat, tetapi juga dari sisi antropologis, sosiologis, dan religius. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji aspek-makna dan fungsi dari ritual siraman dalam konteks tradisi pernikahan adat, serta bagaimana nilai-nilai budaya dan religius terwujud dalam praktiknya⁴.

Permasalahan

1. Bagaimana makna filosofis yang terkandung dalam pelaksanaan upacara siraman dalam tradisi pernikahan adat Jawa?
2. Apa pengaruh pelaksanaan upacara siraman terhadap modernisasi?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami secara mendalam fenomena sosial budaya yang terjadi di masyarakat. Pendekatan ini dipilih karena upacara siraman merupakan tradisi yang sarat dengan nilai-nilai filosofis, simbolik, dan spiritual yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti berusaha menggali makna di balik setiap simbol, tahapan, dan perubahan sosial yang menyertai pelaksanaan siraman dalam konteks modernisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagaimana makna filosofis yang terkandung dalam pelaksanaan upacara Siraman dalam tradisi pernikahan adat **Jawa**

³ Waryunah Irmawati, Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol. 21, 2013, hlm. 309-330.

⁴ Sari, O., & Lessy, Z. (2022). "Makna Filosofis Upacara Siraman dalam Pernikahan Adat Jawa". Al-Idaroh: Media Pemikiran Manajemen Dakwah, 2(2), 81-90.

Upacara siraman merupakan salah satu rangkaian penting dalam tradisi pernikahan adat Jawa yang mengandung makna filosofis yang sangat mendalam. Secara harfiah, kata siraman berarti “memandikan,” namun dalam konteks adat, prosesi ini memiliki makna yang jauh lebih luas dan simbolik. Siraman tidak sekadar proses pembersihan tubuh secara fisik, tetapi merupakan simbol penyucian lahir dan batin bagi calon pengantin sebelum memasuki kehidupan rumah tangga. Melalui ritual ini, diharapkan calon pengantin dapat melepaskan segala hal yang bersifat negatif, baik secara fisik maupun spiritual, sehingga siap menjalani fase kehidupan baru dengan hati yang bersih, pikiran yang jernih, dan niat yang tulus untuk membangun keluarga yang harmonis.

Upacara siraman melambangkan proses pembersihan dari segala dosa, kesalahan, dan pengaruh buruk yang mungkin melekat pada diri calon pengantin. Air yang digunakan dalam prosesi ini bukanlah air biasa, melainkan air yang telah diberkati dengan doa dan dicampur dengan berbagai jenis bunga dan ramuan tradisional seperti melati, mawar, kenanga, dan pandan. Setiap jenis bunga memiliki makna simbolik tersendiri. Bunga melati melambangkan kesucian dan ketulusan hati, bunga mawar melambangkan cinta, keindahan, dan kelembutan perasaan, sedangkan bunga kenanga menggambarkan keharuman budi pekerti dan kesederhanaan hidup. Daun pandan yang ikut dicampurkan juga memiliki makna kesejukan dan ketenangan, melambangkan harapan agar rumah tangga calon pengantin kelak senantiasa dipenuhi kedamaian. Keseluruhan unsur dalam siraman ini mencerminkan doa dan harapan agar calon pengantin memperoleh berkah, kesucian, dan keharmonisan dalam menjalani kehidupan berumah tangga⁵.

Dengan demikian, upacara siraman bukan hanya sekadar ritual pembersihan tubuh, tetapi juga merupakan bentuk refleksi spiritual dan budaya yang menegaskan pentingnya keseimbangan antara jasmani dan rohani, antara dunia lahir dan dunia batin. Konsep keseimbangan ini menjadi inti dari pandangan hidup masyarakat Jawa, yang selalu menekankan prinsip rukun (harmoni), seimbang, dan selaras dalam menjalani kehidupan. Makna Filosofis Uborampe Pasang Tarub dan Siraman pada Upacara Pernikahan Adat Jawa di Kradenan Jawa Tengah Nuryuana Dwi Wulandari, Nugraha

⁵ Zulkipli Lessy. *Al-Idaroh: Media Pemikiran Manajemen Dakwah*, Vol. 2, No. 2, 2022/2023, hlm. 81-90.

Nugraha, Anggar Kaswati. Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial.

Melalui siraman, masyarakat Jawa menegaskan bahwa kesiapan menikah tidak hanya ditentukan oleh kesiapan fisik atau materi, tetapi juga oleh kesiapan spiritual dan moral seseorang. Pelaksanaan upacara siraman juga berfungsi sebagai sarana introspeksi dan pembersihan diri. Calon pengantin diajak untuk merenungkan perjalanan hidupnya, menyadari kesalahan dan kekhilafan masa lalu, serta memohon ampun kepada Tuhan agar diberi keberkahan dalam menjalani kehidupan yang baru. Dalam prosesi ini, orang tua biasanya ikut serta memandikan calon pengantin, yang melambangkan restu, kasih sayang, serta pelepasan tanggung jawab orang tua kepada anaknya yang akan memulai kehidupan rumah tangga. Momen ini sering kali penuh haru karena mengandung nilai emosional dan spiritual yang tinggi menunjukkan kedekatan batin antara orang tua dan anak, serta simbol transisi dari masa lajang menuju kedewasaan.

Selain itu, upacara siraman juga mencerminkan nilai-nilai luhur masyarakat Jawa seperti kesopanan, kesabaran, dan penghormatan terhadap orang tua. Setiap gerak, ucapan, dan simbol dalam upacara siraman memiliki filosofi mendalam yang berkaitan dengan ajaran moral dan etika kehidupan. Misalnya, air yang dituangkan dari kendi melambangkan turunnya berkah Tuhan, sementara kendi yang kemudian dipecahkan melambangkan berakhirnya masa remaja calon pengantin dan dimulainya fase kehidupan baru yang lebih dewasa dan bertanggung jawab.

Ritual siraman menandai fase transisi penting dalam kehidupan individu, di mana calon pengantin diharapkan mampu meninggalkan segala hal negatif dan memulai kehidupan baru dengan semangat, kesungguhan, dan niat yang suci. Penyucian batin yang dilakukan melalui siraman ini juga menggambarkan nilai religiusitas yang sangat melekat dalam masyarakat Jawa, di mana aspek spiritual dianggap sama pentingnya dengan aspek fisik dalam menentukan kesiapan seseorang untuk memasuki kehidupan pernikahan. Dalam pandangan masyarakat Jawa, menikah bukan sekadar penyatuan dua individu, tetapi juga penyatuan dua keluarga dan dua nilai kehidupan yang berbeda dalam satu harmoni. Oleh karena itu, siraman menjadi simbol penguatan niat dan penyatuan hati agar calon pengantin siap menjalani peran barunya dengan penuh kesadaran, tanggung jawab, dan kebijaksanaan. Lebih jauh lagi, tradisi siraman tidak hanya dimaknai sebagai ritual

pra-nikah semata, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi⁶.

Melalui upacara ini, masyarakat Jawa berusaha menjaga kelestarian warisan leluhur yang sarat makna spiritual dan moral. Nilai-nilai kesucian, penghormatan, keseimbangan, dan kerukunan yang diajarkan dalam tradisi siraman merupakan bentuk pendidikan budaya yang tetap relevan hingga kini. Dengan demikian, siraman tidak hanya menjadi bagian dari tradisi pernikahan adat, tetapi juga mencerminkan identitas, filosofi hidup, dan spiritualitas masyarakat Jawa yang menempatkan kebersihan hati, keselarasan, dan kedamaian sebagai landasan kehidupan.

Apa pengaruh pelaksanaan upacara Siraman terhadap modernisasi

Modernisasi membawa pengaruh yang cukup signifikan terhadap pelaksanaan upacara siraman dalam tradisi pernikahan adat Jawa. Perubahan gaya hidup, kemajuan teknologi, serta pengaruh budaya global menyebabkan beberapa aspek dalam pelaksanaan siraman mengalami penyesuaian agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Modernisasi tidak hanya memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap makna tradisi, tetapi juga mengubah bentuk, struktur, dan tata cara pelaksanaannya. Hal ini terjadi karena masyarakat Jawa kini hidup di tengah arus globalisasi yang menuntut efisiensi waktu dan biaya, sehingga banyak prosesi adat disederhanakan tanpa menghilangkan esensinya⁷. Dari sisi pelaksanaan, banyak masyarakat Jawa masa kini yang menyederhanakan prosesi siraman. Beberapa tahapan ritual yang dahulu dilakukan secara lengkap kini sering dipangkas karena alasan praktis, seperti keterbatasan waktu, biaya, dan perubahan gaya hidup. Misalnya, tradisi penggunaan air dari tujuh sumber mata air yang dahulu dianggap sakral, kini mulai jarang dilakukan dan digantikan dengan penggunaan air bunga yang disiapkan di rumah. Selain itu, peran sesepuh adat atau tokoh spiritual yang dulu sangat penting kini mulai tergantikan oleh anggota keluarga yang dianggap mampu memimpin doa secara simbolis. Pergeseran ini menunjukkan adanya perubahan dalam pola pikir masyarakat modern yang lebih mengutamakan makna simbolik daripada keharfian tradisi.

⁶ Onica Sari (2023) Artikel dalam *Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, Vol. 5, No. 3, hlm. 39-45.

⁷ Waryunah Irmawati (2013). *Nilai-Nilai Religius dalam Upacara Siraman Pernikahan Adat Jawa*.

Misalnya, tradisi penggunaan air dari tujuh sumber mata air yang dahulu dianggap sakral, kini mulai jarang dilakukan dan digantikan dengan penggunaan air bunga yang disiapkan di rumah. Selain itu, peran sesepuh adat atau tokoh spiritual yang dulu sangat penting kini mulai tergantikan oleh anggota keluarga yang dianggap mampu memimpin doa secara simbolis. Pergeseran ini menunjukkan adanya perubahan dalam pola pikir masyarakat modern yang lebih mengutamakan makna simbolik daripada keharfian tradisi.

Dari segi nilai dan makna, modernisasi juga membawa tantangan besar terhadap pemahaman filosofis yang mendalam dari tradisi siraman. Dalam masyarakat Jawa tradisional, siraman memiliki makna spiritual sebagai proses penyucian lahir dan batin sebelum memasuki kehidupan rumah tangga. Namun, dalam konteks masyarakat modern, terutama di wilayah perkotaan, ritual ini sering kali hanya dianggap sebagai bagian dari seremonial pernikahan atau simbol pembersihan diri tanpa pemaknaan spiritual yang mendalam. Hal ini disebabkan oleh menurunnya pemahaman generasi muda terhadap filosofi adat dan berkurangnya peran tokoh adat dalam kehidupan sosial masyarakat. Meski demikian, tidak semua dampak modernisasi bersifat negatif. Di sisi lain, modernisasi juga memberikan kontribusi positif terhadap pelestarian tradisi siraman, terutama melalui media digital dan teknologi informasi⁸.

Upacara siraman kini banyak didokumentasikan dalam bentuk foto, video, bahkan film dokumenter, yang kemudian disebarluaskan melalui media sosial seperti YouTube, Instagram, dan TikTok. Hal ini membuka peluang bagi generasi muda untuk mengenal, memahami, dan mencintai kembali tradisi leluhur mereka. Bahkan, sejumlah komunitas budaya dan lembaga pendidikan telah memanfaatkan teknologi digital untuk mengadakan pelatihan dan pementasan siraman sebagai bagian dari edukasi kebudayaan.

Dengan demikian, modernisasi membawa dua sisi pengaruh terhadap upacara siraman. Di satu sisi, ia menyebabkan penyederhanaan bentuk, pergeseran makna, dan menurunnya nilai spiritual yang terkandung dalam ritual tersebut. Namun di sisi lain, modernisasi juga membuka ruang baru bagi pelestarian, revitalisasi, dan promosi budaya Jawa melalui media teknologi modern. Tantangan yang dihadapi masyarakat kini adalah

⁸ Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol. 21, No. 2, hlm. 309–330.

bagaimana menjaga keseimbangan antara modernitas dan tradisi mempertahankan nilai-nilai filosofis, moral, dan spiritual dari upacara siraman tanpa menolak kemajuan zaman. Oleh karena itu, perlu adanya upaya pelestarian berbasis edukasi budaya, agar tradisi siraman tidak hanya menjadi warisan seremonial, tetapi tetap hidup sebagai bagian dari identitas dan spiritualitas masyarakat Jawa di era global.

KESIMPULAN

Upacara siraman dalam tradisi pernikahan adat Jawa bukan sekadar prosesi memandikan calon pengantin, melainkan mengandung makna filosofis yang mendalam sebagai simbol penyucian lahir dan batin sebelum memasuki kehidupan rumah tangga. Modernisasi membawa pengaruh besar terhadap pelaksanaannya baik dalam bentuk penyederhanaan tahapan ritual, pergeseran peran tokoh adat, maupun perubahan makna spiritual di kalangan masyarakat modern. Meski demikian, modernisasi juga memberikan peluang baru bagi pelestarian tradisi melalui dokumentasi digital dan media sosial yang memperkenalkan kembali nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Oleh karena itu, tantangan utama masyarakat Jawa saat ini adalah menjaga keseimbangan antara pelestarian nilai-nilai luhur tradisi dengan penyesuaian terhadap perkembangan zaman, agar upacara siraman tetap menjadi warisan budaya yang hidup, bermakna, dan relevan di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Zoetmulder, P. J. (1991). *Manunggaling kawula Gusti: Pantheisme dan monisme dalam sastra suluk Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Widayati, S. (2018). Makna simbolik upacara siraman dalam adat pernikahan Jawa di Surakarta. *Jurnal Ilmu Budaya dan Sastra*, 5(2), 101–112.
- Sutarto, A. (2012). *Ritual dan tradisi Jawa: Makna, fungsi, dan nilai-nilai budaya*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Suharso, R. (2015). *Upacara pernikahan adat Jawa: Makna dan pelestariannya*. Surakarta: UNS Press.
- Mulyono, S. (1989). *Simbolisme dan makna upacara adat Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.

- Koentjaraningrat. (1994). Kebudayaan Jawa. Jakarta: Balai Pustaka.
- Geertz, C. (1983). Abangan, santri, priyayi dalam masyarakat Jawa. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Endraswara, S. (2010). Falsafah hidup orang Jawa. Yogyakarta: Narasi.
- Anderson, B. R. O. G. (2000). Mitologi dan toleransi orang Jawa. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasan, Zainudin. 2025. Hukum Adat. Bandar Lampung: UBL Press (Universitas Bandar Lampung Press).